

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) tak pernah lepas dari buah bibir masyarakat pada saat ini, terutama fenomena kekerasan seksual. Kekerasan seksual menjadi permasalahan yang sangat krusial pada struktur sosial, sebab masih tingginya angka pengaduan terkait kekerasan seksual, terkhusus pada ranah Rumah Tangga. Menurut KBBI (Kamus Besar bahasa Indonesia), Rumah Tangga memiliki dua arti, yaitu *yang berkenaan dengan urusan kehidupan dalam rumah (seperti hal belanja rumah)* dan *berkenaan dengan keluarga*. Hal ini menjadi perhatian yang serius karena, lingkup Rumah Tangga seharusnya menjadi tempat dimana seseorang mendapatkan perlindungan dan kenyamanan dari orang terdekatnya. Bahkan, angka tertinggi dari pengaduan kekerasan seksual di rumah tangga banyak dialami oleh korban perempuan dengan usia terbanyak 13-17 tahun dengan jumlah kasus tercatat 1582 individu, diikuti umur 6-12 tahun dengan jumlah aduan terbanyak kedua, 1017 kasus berdasarkan data KemenPPPA (Kementerian Pemberdayaan Perlindungan dan Perlindungan Anak) dimulai dari tanggal 1 Januari 2024 hingga hari ini. Bahkan KemenPPPA juga menegaskan bahwa angka tersebut belum termasuk kasus yang tidak tercatat.

Keterangan dari Komnas Perempuan menjelaskan bahwa ruang lingkup dari Rumah Tangga dibagi menjadi tiga kategori, yakni Pasangan Nikah (Suami dan Istri). Pasangan Non-Nikah (pacar dll.), dan Anggota Keluarga Lain (meliputi ayah, ayah mertua, ayah tiri, paman, Saudara). Sejalan dengan klasifikasi tersebut, KemenPPPA mencatat bahwa kebanyakan kasus aduan kekerasan seksual rumah tangga yang terjadi, terbanyak didalangi oleh Pasangan Non-Nikah seperti pacar atau teman sebanyak 748 kasus, diikuti oleh suami atau istri sebanyak 642 aduan, dan 659 aduan dimana pelaku merupakan orang tua dari korban. Bahkan, angka yang telah terlampir masih membuka kemungkinan banyaknya kasus kekerasan seksual pada rumah tangga yang belum tercatat.

Fenomena ini tentunya menyisakan dampak traumatis oleh korban. Lebih jauhnya, kasus kekerasan seksual di rumah tangga dapat menggambarkan ketidakberhasilan keluarga dalam menjalankan perlindungan seksual. Saat ini, masih

belum ada data yang menjelaskan secara signifikan akan alasan utama terjadinya kekerasan seksual di lingkup rumah tangga. Namun, terdapat faktor-faktor pemicu terjadinya kekerasan seksual, antara lain tingkat pendidikan yang rendah, adanya sejarah paparan terhadap penganiayaan anak, bahkan menyaksikan kekerasan dalam keluarga. Meski demikian, bukan berarti faktor-faktor tersebut menjadi hal-hal yang dapat menormalisasi terjadinya kekerasan seksual di rumah tangga, atau di ruang publik lainnya.

Menurut WHO, faktor khusus yang dapat memicu kekerasan, khususnya faktor sejarah paparan terhadap penganiayaan dapat terjadi akibat menyaksikan maupun mengalami langsung kekerasan sedari belia (*World Health Organization*, 2021). Hal ini diperkuat dengan beberapa kasus yang beredar di media kabar, bahwa korban dari kekerasan seksual berpotensi menjadi pelaku karena menyimpan jejak memori hal yang tidak menyenangkan. Rupanya, kejadian ini dibahas oleh NCBI (*National Center of Biotechnology Information*) Pemerintahan Amerika Serikat tahun 2014, menyatakan sebuah Teori Siklus Kekerasan (*Cycle of Violence*) dari yang menyatakan bila korban kekerasan, kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh, meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku kekerasan di kalangan remaja.

Mendalami faktor pemicu terjadinya kekerasan seksual pada lingkup rumah tangga, bila melihat realita yang ada pada lingkungan, pendidikan seks masih sangat tabu untuk dibicarakan kepada anak maupun dalam pembahasan keluarga. Padahal menurut konsepsi “8 Fungsi Keluarga” oleh BKKN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional), keluarga memiliki Fungsi Reproduksi yang menjadi tempat untuk mengembangkan fungsi reproduksi secara menyeluruh. Tak hanya seksualitas yang sehat dan berkualitas, namun sebagai penyedia informasi dan sarana pendidikan seksual yang layak bagi anak. Peralannya, kunci sukses keluarga terdapat pada orang tua yang mampu memiliki rasa kesabaran, ketekunan, serta dibarengi kebersamaan sehingga dapat menjadi pengendali keluarga mampu melahirkan insan yang cemerlang. (Endah dan Herawati dalam Herawati, 2017) menuturkan bahwa fungsi keluarga yang berjalan dengan baik akan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga. Pernyataan ini juga didukung oleh (Ahmed dalam Herawati, 2017) ketidakberfungsian keluarga akan berdampak pada masalah hubungan antar anggota keluarga, kurang kontrolnya orangtua terhadap perilaku anak serta kurangnya kehangatan dan dukungan antar anggota keluarga. Hal ini dapat diambil kesimpulan

bahwa, fungsi keluarga yang berjalan baik dapat mempengaruhi sumber daya manusia yang berkualitas.

Agar dapat terbentuk pribadi yang berkualitas, terdapat serangkaian tingkatan dalam perkembangan anak yang disebut Fitrah. Fitrah atau yang sering disebut dengan kesucian, merupakan sifat alamiah yang ada pada setiap individu yang lahir ke dunia. Pembawaan ini menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian seseorang. Pada konsepsi *Fitrah Based Education* yang dituturkan oleh Ustadz Harry Santosa, anak melewati tahapan sesuai dengan fitrahnya, termasuk dalam hal seksualitas dan cinta. Dalam teori tersebut juga menjelaskan tahapan pembelajaran kehidupan fitrahnya seorang manusia termasuk fitrah seksualitasnya (Santosa dalam Ramadhani, 2021). Naluri seksual menjadi bagian yang tidak bisa diabaikan dari pertumbuhan dan perkembangan anak. Menyadari begitu pentingnya hal ini, perlunya pendekatan berbasis Fitrah untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai manusia sesuai hakikatnya. Hal ini juga memperkuat penuturan pada paragraf sebelumnya, yaitu ketika anak tumbuh tanpa fitrah yang tuntas atau tidak terpenuhi, nantinya akan tumbuh dengan individu yang memiliki luka pada jiwanya. Sehingga Penerapan konsep ini menjadi landasan yang kokoh dalam membentuk karakter individu yang berkualitas.

Melalui dukungan ilmu desain grafis, media edukasi memiliki potensi yang besar dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman akan seksualitas. Media edukasi dapat menjadi sarana preventif yang dapat meningkatkan kesadaran akan tingginya prevalensi kekerasan seksual di rumah tangga. Apalagi, pembahasan Fitrah manusia sebagai topik utama dibarengi dengan peran orang tua pada keluarga, dapat menjadi pondasi untuk membantu mengubah perilaku serta pola pikir pemicu kekerasan seksual di lingkup rumah tangga.

1.2 Identifikasi Masalah

Terdapat beberapa identifikasi masalah yang muncul dari latar belakang penelitian ini, antara lain:

1. Tidak jarang pelaku kekerasan seksual di Rumah Tangga merupakan orang terdekat seperti pasangan non-nikah (pacar), suami/istri, bahkan orang tua.
2. Rendahnya tingkat pendidikan seksual menjadi salah satu faktor pemicu kekerasan seksual di Rumah Tangga.
3. Sedikitnya media pembelajaran seksualitas berbasis Fitrah dalam desain grafis.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, terdapat rumusan masalah yang muncul dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- a. Bagaimana peran desain grafis melalui media pembelajaran beresensi Fitrah dapat mengedukasi seksualitas remaja?
- b. Bagaimana merancang media pembelajaran seksualitas remaja dari esensi Fitrah untuk menghadapi prevalensi tingginya kekerasan seksual pada Rumah Tangga?

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang dapat dijabarkan sebagaimana berikut:

a. **Apa (What)**

Kasus kekerasan seksual di Rumah Tangga yang tinggi, berdasarkan data aduan di laman KemenPPPA.

b. **Siapa (Who)**

Korban paling banyak merupakan anak perempuan dengan rentang usia 13-17 tahun sebanyak 1582 jiwa, diikuti 6-12 tahun sebanyak 1017 jiwa, dan usia 25-44 tahun sebanyak 938 jiwa.

c. **Kapan (When)**

Data yang didapatkan merupakan hasil pengumpulan jumlah aduan yang tercatat dan dipublikasikan melalui *website* resmi KOMNAS HAM mulai tanggal 1 Januari 2024 hingga 19 Maret 2024.

d. **Dimana (Where)**

Proses penelitian seperti pengumpulan data, wawancara, hingga studi pustaka dilakukan di Kota Bandung.

e. **Mengapa (Why)**

Mengingat salah satu faktor pemicu terjadinya kekerasan seksual di Rumah Tangga adalah rendahnya tingkat pendidikan, penulis ingin merancang sebuah media pembelajaran berkonsep esensi Fitrah sebagai upaya menghadapi fenomena tersebut.

f. **Bagaimana (How)**

Perancangan media pembelajaran berbasis esensi Fitrah untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan, berdasarkan faktor pemicu yang terjadi. Dengan tujuan untuk mengatasi kekerasan seksual di Rumah Tangga. Media edukasi ini

dapat menjadi pedoman untuk mendalami nilai-nilai tentang Fitrah yang ada pada manusia sehingga dapat membentuk insan yang berkualitas.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Merancang media pembelajaran berbasis esensi Fitrah sebagai upaya mengedukasi seksualitas remaja.
2. Menghadapi kekerasan seksual di Rumah Tangga melalui media edukasi seksualitas remaja.

1.6 Cara Pengumpulan Data dan Analisis

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian, penulis menggunakan metode kualitatif.

1. Observasi

Pada bagian ini, penulis mengumpulkan data dengan cara mengamati objek-objek yang akan diteliti.

2. Wawancara

Dengan melakukan wawancara, akan munculnya pandangan baru yang lebih tepat dari narasumber yang lebih ahli.

3. Kuesioner

Kuesioner dilakukan untuk memperkuat pendapat khalayak terkait perancangan yang dibuat.

4. Studi Pustaka

Menurut Yulia, Siswanto, dan Gumilar (2021), adanya buku referensi, jurnal penelitian, atau informasi lainnya yang selaras dengan data perancangan, dapat memperkuat studi perancangan.

1.6.2 Metode Analisis Data

Proses analisis data yang dilakukan berupa:

1. Analisis Matriks Perbandingan

Menganalisis perbandingan dari proyek sejenis yang telah diambil.

2. Analisis Deskriptif

Menganalisis metode pengambilan data yang dilakukan penulis, yaitu observasi, wawancara, kuesioner, dan studi pustaka.

1.7 Kerangka Konsep

Berikut adalah penjabaran kerangka dari fenomena yang diambil pada penelitian ini.

Latar Belakang Masalah

Tingginya angka Kekerasan Seksual di Rumah Tangga, dengan mayoritas korban adalah Perempuan dengan usia 13-17 Tahun. Menurut data dari Komnas HAM, terdapat 1582 jumlah pengaduan.

Identifikasi Masalah

1. Tidak jarang pelaku kekerasan seksual di Rumah Tangga merupakan orang terdekat seperti pasangan non-nikah (pacar), suami/istri, bahkan orang tua.
2. Rendahnya tingkat pendidikan seksual menjadi salah satu faktor pemicu kekerasan seksual di Rumah Tangga.
3. Sedikitnya media pembelajaran seksualitas berbasis desain grafis.

Opini

Masih jarang media edukasi interaktif yang mengangkat isu Fitrah sebagai solusi seksualitas dan kekerasan seksual di Rumah Tangga.

Rumusan Masalah:

1. Bagaimana peran desain grafis melalui media pembelajaran berbasis Fitrah dapat mengedukasi seksualitas remaja?
2. Bagaimana merancang media pembelajaran seksualitas remaja dari esensi Fitrah untuk menghadapi prevalensi tingginya kekerasan seksual pada Rumah Tangga?

Perancangan

Media pembelajaran interaktif berupa buku aktivitas remaja (seperti jurnal namun berisi konten materi)

1.8 Pembabakan

Pada penelitian ini, penulis membagi empat bab di mana masing-masing bab menjabarkan hal-hal sebagai berikut.

1. BAB I PENDAHULUAN

Diawali Latar Belakang permasalahan, penulis menjabarkan Identifikasi Masalah yang ada, disusul dengan Rumusan Masalah, Ruang Lingkup, Tujuan Penelitian, hingga Cara Pengumpulan Data dan Analisis, Kerangka Konsep, serta Pembabakan.

2. BAB II DASAR PEMIKIRAN

Bagian ini berisikan tentang teori yang digunakan dalam perancangan solusi penelitian, antara lain Media Komunikasi Pembelajaran, Media Pembelajaran, dan teori Desain Komunikasi Visual.

3. BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Bagian ini mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara, studi literatur, hingga kuesioner, serta menjabarkan analisis dari permasalahan yang ada.

4. BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Pada bagian ini, penulis menguraikan konsep yang kemudian diterjemahkan menjadi media perancang sekaligus solusi dari fenomena penelitian.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Akhir dari penelitian ini, penulis memaparkan kesimpulan dari penelitian menjawab identifikasi sampai tujuan masalah penelitian. Penulis juga mencantumkan saran yang dapat membangun kepada akademisi dan desainer untuk penelitian yang lebih baik kedepannya.